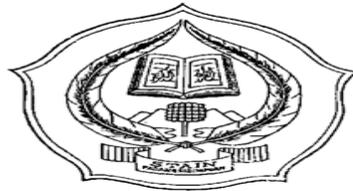


**PERSEPSI MASYARAKAT KELURAHAN
PANYANGGAR BARU TENTANG ISTERI BEKERJA
(STUDI ATAS PERANG GANDA PEREMPUAN
BERPERSPEKTIF GENDER)**



**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Hukum Islam (S.HI)
Dalam Ilmu Syari'ah**

Oleh :

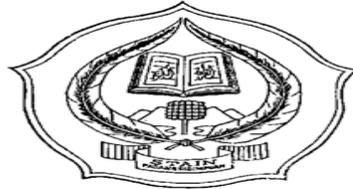
**MINTA ITO LUBIS
NIM. 06.210.345**

PROGRAM STUDI AL-AHWAL AL-SYAKHSIYAH

**JURUSAN SYARI'AH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2011

**PERSEPSI MASYARAKAT KELURAHAN
PANYANGGAR BARU TENTANG ISTERI BEKERJA
(STUDI ATAS PERANG GANDA PEREMPUAN
BERPERSPEKTIF GENDER)**



**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Hukum Islam (S.HI)
Dalam Ilmu Syari'ah**

Oleh :

**MINTA ITO LUBIS
NIM. 06.210.345**

PROGRAM STUDI AL-AHWAL AL-SYAKHSIYAH

MENYETUJUI

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

**Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP.19731128 200112 1 001**

**Muhammad Arsyad Nst, M.Ag
NIP.19730311 200112 1 004**

**JURUSAN SYARI'AH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2011



**Kementerian Agama
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
Padangsidempuan**

DEWAN PENGUJI

UJIAN MUNAQASYAH

**Judul Skripsi : PERSEPSI MASYARAKAT KELURAHAN PANYANGGAR
BARU TENTANG ISTERI BEKERJA (STUDI ATAS PERAN
GANDA PEREMPUAN BERPERSPEKTIF GENDER)**

Ditulis Oleh : Minta Ito Lubis

Nim : 06.210 345

Ketua/Ketua Senat	: Aswadi Lubis, SE., M.Si	()
Sekretaris	: Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag	()
Anggota	: 1. Aswadi Lubis, SE., M.Si	()
	2. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag	()
	3. Nur Azizah, S.Ag	()
	4. Rosnani Siregar, M. Ag	()

Di Uji di Padangsidempuan pada tanggal 09 Juni 2011-06-20

Pukul 09.00 s/d 12.00 Wib

Hasil/Nilai: 67,375 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK): 3,56

Predikat: Cukup/Baik/Amat Baik/Cumulaude

Coret yang tidak sesuai



**Kementerian Agama
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
Padangsidempuan**

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : PERSEPSI MASYARAKAT KELURAHAN PANYANGGAR
BARU TENTANG ISTERI BEKERJA (STUDI ATAS PERAN
GANDA PEREMPUAN BERPERSPEKTIF GENDER)**

Ditulis Oleh : Minta Ito Lubis

Nim : 06.210 345

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Hukum Islam (S.H.I)

Padangsidempuan, 9 Juni 2011

Ketua/Ketua Senat

Dr. Ibrahim Siregar, MCL
NIP: 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Nama : Minta Ito Lubis
Nim : 06. 210 345
Judul : Persepsi Masyarakat Kelurahan Panyanggar Baru Tentang Isteri Bekerja (Studi Atas Peran Ganda Perempuan Berperspektif Gender)
Tahun : 2011

Isteri bekerja adalah seorang wanita atau perempuan yang telah bersuami melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan, baik di dalam maupun di luar rumah. Sedangkan gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat Kelurahan Panyanggar Baru tentang isteri bekerja (studi atas peran ganda perempuan berperspektif gender).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat Kelurahan Panyanggar Baru tentang isteri bekerja (studi atas peran ganda perempuan berperspektif gender).

Setelah data terkumpul maka dilaksanakan pengolahan dan analisis data. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deksriptif, dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode ini ditujukan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat Kelurahan Panyanggar Baru tentang isteri bekerja (studi atas peran ganda perempuan berperspektif gender). Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian persepsi masyarakat kelurahan Panyanggar Baru tentang isteri bekerja (studi atas peran ganda perempuan berperspektif gender) adalah mubah atau boleh. Walaupun isteri bekerja memiliki dampak negatif terhadap keharmonisan rumah tangga dan anak-anak namun tidak sampai mengakibatkan perceraian dan anak menjadi terlantar. Dengan demikian persepsi masyarakat Kelurahan Panyanggar Baru tentang isteri bekerja (studi peran ganda perempuan berperspektif gender) boleh-boleh saja.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW beserta sahabat-sahabatnya.

Skripsi yang berjudul: “Persepsi Masyarakat Kelurahan Panyanggar Baru Tentang Isteri Bekerja (Studi Atas Peran Ganda Perempuan Berperspektif Gender)” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dan melengkapi tugas-tugas untuk mencapai gelar Sarjana Hukum Islam dalam Ilmu Syari’ah di jurusan Syari’ah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Pembimbing I, Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag dan Bapak Pembimbing II, Muhammad Arsyad Nasution, M.Ag, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Ketua STAIN, Pembantu-Pembantu Ketua, Ketua Jurusan, Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu dosen dan seluruh Civitas Akademika Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

3. Ibunda dan Ayahanda tercinta yang telah mengasuh, mendidik penulis sejak dilahirkan sampai sekarang serta sumber motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi.
4. Kerabat dan handai tolan yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam skripsi ini yang telah memberikan bantuan moril dan materi kepada penulis selama masa kuliah, khususnya dalam penulisan skripsi ini.

Dengan memohon ridho Allah SWT penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, agama, nusa dan bangsa. Amin.

Padangsidimpuan, 30 Mei 2011
Penulis

(MINTA ITO LUBIS)
NIM. 06. 210 345

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fenomena konsonan bahasa arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagaian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha	H	h (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	Zal	Z	z (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	Sin	S	es

ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	sad	S	s (dengan titik di bawah)
ض	dad	D	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	T	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	Z	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	ke
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	waw	W	we
ه	ha	H	he
ء	hamzah	Apostrol
ي	ya	Y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Arab, bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- 1) Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	a	a
-----	Kasrah	i	i
-----	Dammah	u	u

- 2) Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ئ	Fathah dan ya	ai	a dan i
ؤ	Fathah dan wau	au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan huruf	Huruf	Huruf dan tanda	Nama
ئ.....ا.....	Fathah dan alif atau ya	a	A dan garis di atas
ئ	Kasrah dan ya	i	I dan garis di atas
ؤ	Dammah dan wau	u	U dan garis di atas

Contoh :

محمد ditulis Muhammad

رسول الله ditulis Rosulullah

صلاة ditulis salat

شافعي ditulis syafi'i

نصير ditulis nasyir

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah. Kasrah dan dammah, transliterasi adalah (t)

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu di transliterasikan dengan ha (h)

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah dan tasydid yang dalam tulisan Arab di tambahkan dengan sebuah tanda. Tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut di lambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata yang diikuti huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah di transliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (i) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah yang ditransliterasikan sesuai aturan digariskan di depan sesuai bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sempang.

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan huruf apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia ditambahkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun harus ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf atau harkat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut di rangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal dalam transliterasi ini huruf yang digunakan juga penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD. Di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri

didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap hubungan awal nama diri tersebut, bukan awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal, kapital untuk Allah hanya berlaku di dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan huruf kapital tidak diperlukan.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid, karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu di sertai dengan pedoman tajwid.

11. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua :

1. ta marbutah hidup
ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah (t)
2. ta marbutah mati
ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)
3. kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

12. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

13. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

- 1). Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /ل / diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- 2). Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah di transliterasikan sesuai atauran yang digariskan di depan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sempang.

14. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak dibawah kata, ia dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

15. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata fiil, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

16. Huruf Kapital

Meskipun dalam penulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap hubungan awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan awal huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

17. Tajwid

Bila mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAKSI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Batasan Istilah	8
E. Sistematika Pembahasan	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Isteri Bekerja	12
B. Dasar Hukum Isteri Bekerja.....	13
C. Syarat Wanita Diperbolehkan Bekerja di Luar Rumah.....	17
D. Struktur Keluarga atau Masyarakat Pada Masyarakat Angkola.	18
E. Pengertian dan Teori Gender.....	23
F. Isteri Bekerja dalam Perspektif Gender	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	33
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
C. Populasi dan Sampel	38
D. Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Pengolahan dan Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Subjek Penelitian	42
B. Persepsi Masyarakat Kelurahan Panyanggar Baru Tentang Isteri Bekerja (Studi Atas Peran Ganda Perempuan Berperspektif Gender).....	46
C. Persepsi Masyarakat Kelurahan Panyanggar Baru Tentang Peran Ganda Perempuan	53
D. Analisis Data	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	59
B. Saran-Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 2 : Surat Riset.....

Lampiran 4 : Balasan Surat Riset

Lampiran 5 : Surat Pernyataan.....

Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan laki-laki dan perempuan dengan karakteristik yang berbeda-beda. Secara alami laki-laki memiliki otot-otot yang kuat, kemampuan melakukan pekerjaan yang berat, pantang menyerah dan sabar sehingga cocok dengan pekerjaan yang melelahkan sesuai dengan tugasnya yaitu menghidupi keluarga secara layak. Sedangkan bentuk kesulitan yang dialami wanita yaitu mengandung, melahirkan, menyusui, mengasuh serta menstruasi yang mengakibatkan kondisinya labil, selera makan berkurang serta melemahnya daya pikir. Oleh karena itu Islam menghendaki agar wanita melakukan pekerjaan yang tidak bertentangan dengan kodrat kewanitaannya dan tidak memaksa haknya di dalam bekerja.

Islam tidak membebani wanita untuk memikul tanggung jawab memberikan nafkah pada dirinya sendiri, tetapi memberikan tanggung jawab tersebut kepada bapak atau salah seorang dari kerabatnya. Oleh karena itu wanita muslimah yang benar-benar sadar tidak akan mencari pekerjaan di luar rumah kecuali hal itu benar-benar menghendaki. Misalnya karena tidak adanya yang menanggung hidupnya, atau karena masyarakatnya membutuhkan dirinya

melakukan tugas yang sesuai dengan fitrah kewanitaannya yang menjaga kehormatannya serta memelihara agama dan akhlaknya.¹

Islam datang untuk memuliakan dan melindungi kaum perempuan, menjamin hak-hak mereka dan mengangkat derajat mereka dari kebuasan nafsu manusia.²

Allah memerintahkan perempuan untuk tinggal di rumahnya. Kehadiran mereka di ruang publik merupakan salah satu faktor penting yang bertanggung jawab atas tersebarnya fitnah. Memang benar bahwa syari'ah mengizinkan perempuan meninggalkan rumah hanya ketika diperlukan, asalkan mereka mengenakan hijab dan menghindari semua hal yang dapat menimbulkan kerugian. Namun ketentuan umumnya adalah bahwa perempuan harus tinggal di rumah. Oleh karena itu Allah melarang perempuan menampakkan mereka di ruang publik seperti yang pernah terjadi di zaman jahiliyah.³

Dalam Suroh An-Nisa' ayat 34 Allah berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي

¹Mhd. Ali Al-Hasymy, *Jati Diri Wanita Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), hlm. 402.

²Khaled M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan Dari Fiqih Otoriter ke Fiqih Otoritatif*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003), hlm. 409.

³*Ibid.* hlm. 415.

تَخَافُونَ نُشُوزَهُمْ فَعِظُوهُمْ وَاهْجُرُوهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ
أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: Kaum laki-laki itu pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena itu Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian harta mereka, sebab itu maka wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada. Oleh karena Allah telah memelihara mereka. Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.⁴

Sunnah Allah dalam setiap ciptaannya adalah bahwa qiwamah (penjagaan) adalah hak laki-laki karena keunggulan laki-laki atas perempuan seperti yang dikemukakan dalam ayat tersebut Allah memerintahkan perempuan untuk tetap tinggal di rumah. Jadi Allah memerintahkan para ibu yang beriman yaitu semua perempuan yang pasrah dan percaya untuk tetap tinggal di rumah mereka demi keamanan dan untuk menjauhkan mereka dari hal-hal yang mengarah kepada kejelekan.⁵

Bekerjanya seorang isteri meningkatkan pertentangan dalam perkawinan, tetapi tidak mengurangi kebahagiaan umum di dalam keluarga. Dalam keluarga dimana isteri bekerja, tetapi suami tidak menyetujuinya, tingkat keharmonisan

⁴Al-Qur'an Suroh An-nisa' ayat 34, *Yayasan Penyelenggara dan Penafsir Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, hlm. 85.

⁵Khaled M Abou El Fadl. *Op. cit.* hlm. 416.

rumah tangga lebih rendah. Jika isteri ingin bekerja, tetapi tak melakukannya, tingkat penyesuaian perkawinan pun akan rendah.⁶

Para ulama membedakan kerja seorang isteri di luar rumah. Ada yang merugikan hak suami atau tidak merugikan hak suami. Kerja seorang isteri di luar rumah yang merugikan hak suami maka para ulama sepakat melarangnya. Sedangkan kerja seorang isteri di luar rumah dengan tidak mengurangi hak suaminya maka diperbolehkan. Ibnu Abidin salah seorang ulama dari mazhab Hanafi berpendapat bahwa suami dapat melarang isterinya untuk melakukan pekerjaan yang dapat mengurangi hak suaminya atau merugikannya atau keluar dari rumahnya. Tetapi kalau pekerjaan yang dilakukannya itu tidak merugikan suami maka tidak ada alasan untuk melarangnya.⁷

Perempuan tidak perlu bekerja mencari nafkah karena kehidupan dan kebutuhannya sudah terjamin dalam ketentuan fiqih. Tidak perlu bukan berarti tidak boleh. Ia dapat bekerja selama ia mampu menjaga dirinya dari ancaman luar yang merendahkan martabatnya sebagai seorang perempuan yang dimuliakan. Al-Qur'an memberi peluang yang sama sesuai dengan kadar usaha yang dilakukannya.⁸ Sesama manusia tidak diperkenankan untuk membeda-bedakan satu dari yang lain dalam hal harkat dan martabat. Hanya dalam pandangan

⁶William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 62.

⁷Maftuh Ahnan, *Risalah Fiqih Wanita*, (Surabaya: Terbit Terang, 2009), hlm. 322.

⁸Amir Syarifuddin, *Meretas Kebekuan Ijtihad Isu-isu Pranata Hukum Islam Kontemporer DiIndonesia*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 180.

manusia berbeda-beda dari satu pribadi ke pribadi lainnya dalam hal kemuliaan, berdasarkan tingkat ketakwaannya pada Allah SWT.⁹

Masalah hak dan kewajiban bagi individu dan masyarakat adalah masalah yang terus menjadi penghalang bagi kemanusiaan, ketika persamaan tidak dapat diwujudkan dalam masalah pencapaian hak dan penunaian kewajiban. Hak manusia adalah untuk mendapatkan kebebasan dengan segala macamnya.¹⁰ Yakni salah satunya adalah kebebasan bekerja. Persamaan hak dalam masyarakat yakni laki-laki dan perempuan lebih dikenal dengan kesetaraan gender. Gender adalah perbedaan tingkah laku antar laki-laki dan perempuan yang secara sosial dibentuk. Perempuan dikenal dengan sosok yang lemah lembut, emosional dan keibuan (feminin) sementara laki-laki dianggap kuat, dan rasional (maskulin).

Pada hakikatnya ciri dan sifat tersebut dapat dipertukarkan. Oleh karena itu gender dapat berubah, sementara jenis kelamin yang biologis akan tetap dan tidak berubah. Dalam Al-Qur'an Allah menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, hanya yang membedakan adalah yang paling bertaqwa. Seperti firman Allah dalam Suroh Al-Hujuraat ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

⁹Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 126.

¹⁰Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh Responsibilitas Tanggung Jawab Muslim Dalam Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 171.

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹¹

Dengan adanya permasalahan gender ini perempuan harus lebih mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Isteri bekerja dalam hukum Islam berbeda dengan isteri bekerja dalam gender. Isteri bekerja dalam hukum Islam bukan semata-mata untuk mencari nafkah tetapi hanya untuk mengembangkan bakat atau potensi yang dimilikinya dan pekerjaannya harus sesuai dengan fitrah kewanitaannya. Sedangkan isteri bekerja dalam gender tidak ada batasan. Kebolehan isteri bekerja sama dengan kebolehan suami bekerja yakni sama-sama memiliki hak untuk memiliki pekerjaan apa saja karena sesuai dengan tujuan gender yaitu persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

Di dalam hukum adat walaupun orang batak menganut sistem kekerabatan Patrilineal dalam kenyataan sehari kaum wanita Batak memegang peranan yang dominan dalam menjalankan tugas-tugas keluarga. Hasil sosialisasi nilai-nilai budaya Batak kepada anak perempuan, menampilkan mereka menjadi

¹¹Al-Qur'an Suroh Al-Hujuraat ayat 13, *Yayasan Penyelenggara dan Penafsir Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, hlm. 518.

orang yang memiliki kemampuan luar biasa dalam bekerja keras dan merangkap berbagai tugas keluarga secara serentak.¹²

Berdasarkan observasi Penulis di Kelurahan Panyanggar Baru bahwasanya seorang isteri pada umumnya memiliki peran ganda yakni sebagai ibu rumah tangga dan bekerja di luar rumah.¹³ Bekerjanya seorang isteri yang terjadi di Panyanggar Baru ini tidak sesuai dengan seorang isteri yang bekerja menurut Hukum Islam karena kebanyakan lalai dalam mengurus rumah tangganya. Begitu juga dengan hasil wawancara dengan salah satu tokoh adat Kelurahan Panyanggar Baru bahwa seorang isteri tidak apa-apa bekerja di luar rumah asalkan berdasarkan musyawarah suami dan isteri.¹⁴ Hal ini berdasarkan teori gender merupakan penindasan terhadap perempuan.

Sesuai dengan keterangan di atas Penulis melihat perlu dilakukan suatu penelitian. Oleh karena itu Penulis mendeskripsikan hal tersebut dengan mengangkat suatu kajian yang berjudul: **“PERSEPSI MASYARAKAT KELURAHAN PANYANGGAR BARU TENTANG ISTERI BEKERJA (STUDI ATAS PERAN GANDA PEREMPUAN BERPERSPEKTIF GENDER)”**.

B. Rumusan Masalah

¹²Hasil Musyawarah Adat Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna, *Horja Adat Istiadat Dalihan Natolu*, (Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna: Jakarta, 1993), hlm. 94.

¹³Hasil Observasi, 20 Desember 2010.

¹⁴Hakim Efendi Harahap, *Tokoh Adat Kelurahan Panyanggar Baru Lingkungan II*, Wawancara Pribadi, Sabtu 25 Desember 2010.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka penulis membuat rumusan masalah yaitu “Bagaimana Persepsi Masyarakat Kelurahan Panyanggar Baru Tentang Isteri Bekerja (Studi Atas Peran Ganda Perempuan Berperspektif Gender”.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Penelitian skripsi ini diharapkan memberi kegunaan: untuk mengetahui persepsi masyarakat Kelurahan Panyanggar Baru tentang isteri bekerja (studi atas peran ganda perempuan berperspektif gender).

Adapun penelitian ini diharapkan memberi kegunaan sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang isteri bekerja ditinjau dari hukum Islam.
2. Sebagai kontribusi pemikiran dan sosialisai hukum kepada masyarakat khususnya masyarakat Kelurahan Panyanggar Baru tentang isteri bekerja berperspektif gender.
3. Memenuhi persyaratan dan melengkapi tugas untuk mencapai gelar sarjana hukum Islam pada jurusan Syari'ah STAIN Padangsidimpuan.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman istilah dalam skripsi ini, penulis membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu serapan, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indra.¹⁵ Jadi persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh panca individu melalui alat indra.¹⁶
2. Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti yang seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.¹⁷ Yang dimaksud dengan persepsi Masyarakat dalam skripsi ini adalah tanggapan atau pandangan masyarakat Kelurahan Panyanggar Baru tentang isteri bekerja (studi atas peran ganda perempuan berperspektif gender).
3. Kelurahan Panyanggar Baru adalah suatu wilayah yang berada di Kecamatan Padangsidimpun Utara. Kelurahan Panyanggar terdiri dari 2 (dua) Lingkungan yaitu Lingkungan I dan Lingkungan II.
4. Isteri adalah wanita yang telah bersuami.¹⁸
5. Bekerja adalah melakukan sesuatu perbuatan atau berbuat sesuatu.¹⁹ Isteri bekerja yang dimaksud dalam skripsi ini adalah seorang isteri yang bekerja di luar rumah disamping dia bekerja sebagai ibu rumah tangga, dimana pekerjaannya itu membutuhkan waktu yang banyak sehingga dimungkinkan

¹⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 863.

¹⁶Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta Andi Offset, 1978), hlm. 53.

¹⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. cit.* hlm. 721.

¹⁸W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1976), hlm. 386.

¹⁹*Ibid.* hlm. 493.

pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga terabaikan. Misalnya seorang isteri sekaligus wanita karir.

6. Gender adalah jenis kelamin.²⁰ Di dalam kamus Bahasa Inggris John M. Echols dan Hasan Sadily gender juga berarti jenis kelamin.²¹ Gender maksudnya suatu konsep yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dari segi non biologis. Gender ini terdiri dari beberapa teori yaitu teori nature, teori nurture, teori psikonalisa, teori fungsionalis structural, teori konflik, teori feminis dan teori sosiobiologis. Sedangkan yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah teori feminis yaitu teori yang lebih prihatin terhadap nasib perempuan. Teori ini beranggapan bahwa sebenarnya kodrat perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis tetapi oleh faktor budaya dalam masyarakat.²²

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

²⁰Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Op. cit.* hlm. 353.

²¹John M. Echols, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1976), hlm. 265.

²² Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadia, 1999), hlm. 33.

Bab dua adalah membahas tentang landasan teori yang terdiri dari pengertian isteri bekerja, dasar hukum isteri bekerja, syarat wanita diperbolehkan bekerja di luar rumah, Struktur keluarga atau masyarakat pada masyarakat Angkola, Pengertian dan teori gender dan isteri bekerja dalam perspektif gender.

Bab tiga adalah membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, populasi dan sampel, sumber data, tehnik pengumpulan data, pengolahan dan analisis data.

Bab empat adalah membahas tentang hasil penelitian yaitu terdiri atas deskripsi subjek penelitian, persepsi masyarakat Kelurahan Panyanggar Baru tentang isteri bekerja (studi atas peran ganda perempuan berperspektif gender) dan persepsi masyarakat Kelurahan Panyanggar Baru tentang peran ganda perempuan berperspektif gender.

Bab lima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Isteri Bekerja

Di dalam kamus besar umum Bahasa Indonesia isteri adalah wanita yang telah bersuami.²³ Sedangkan bekerja adalah melakukan sesuatu perbuatan atau berbuat sesuatu.²⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa isteri adalah seorang wanita yang telah bersuami melakukan sesuatu perbuatan atau bekerja. Misalnya pekerjaan yang dilakukan seorang isteri di rumah adalah memasak, mencuci, menyapu dan lain-lain. Sedangkan pekerjaan yang dilakukan seorang isteri di luar rumah adalah misalnya menjadi seorang Guru, bekerja di kantor, Bidan, Jualan dan lain-lain.

Para ulama membedakan kerja seorang wanita atau isteri di luar rumah. Ada yang merugikan hak suami dan ada yang tidak merugikan hak suami. Kerja seorang isteri di luar rumah yang merugikan hak suami maka para ulama sepakat melarangnya. Sedangkan kerja seorang isteri di luar rumah dengan tidak merugikan hak suami maka diperbolehkan.

Ibnu Abidin salah seorang ulama dari madzhab Hanafi berpendapat bahwa suami dapat melarang isterinya untuk melakukan pekerjaan yang dapat mengurangi hak suaminya atau melarang keluar dari rumahnya. Tetapi kalau

²³W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 386.

²⁴*Ibid.*, hlm. 493.

pekerjaan yang dilakukannya itu tidak merugikan suami maka suami tidak ada alasan untuk melarangnya. Begitu pula seyogyanya tidak melarang isterinya keluar dari rumah untuk melakukan kewajiban tertentu yang berkaitan dengan urusan kewanitaan seperti menuntut ilmu. Jika ilmu yang dituntut oleh isterinya itu menjadi kewajibannya maka suami wajib mengajarkannya kalau ia mampu. Jika ia tidak mampu maka isterinya wajib ke rumah gurunya atau ke tempat pengajian sekalipun tidak ada izin dari suaminya. Jika isteri sudah dianggap cakap atau memadai tentang hukum-hukum agama atau ahli dalam ilmu fiqih dan ia telah menjadi guru pula maka ia tidak berhak untuk menuntut ilmu yang lain kecuali dengan izin suaminya.

B. Dasar Hukum Isteri Bekerja

1. Dasar Hukum Yang Membolehkan Isteri Bekerja

Suroh An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.²⁵

Adapun yang dikatakan amal shalih itu bukanlah sholat, puasa dan

haji saja, melainkan berusaha mencari penghidupan untuk keperluan diri,

²⁵Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 97, *Yayasan Penyelenggara dan Penafsir Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, hlm. 279.

keluarga dan penolong negeri adalah masuk amalan shalih juga. Maka berdagang, berkuli, makan gaji dan mendirikan bermacam-macam perusahaan bukanlah amalan keji melainkan terpuji dalam agama Islam. Begitu juga menuntut ilmu pengetahuan yang perlu untuk usaha itu. Seumpama belajar berhitung dan memegang buku untuk berniaga dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan pertanian dan perusahaan-perusahaan pabrik dan sebagainya adalah semuanya itu masuk amalan salih juga sebab ia jalan untuk mencari nafkah yang perlu.²⁶

Suroh An-Nisa' ayat 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا
اَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اَكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.²⁷

Allah menganugrahkan kepada setengah orang beberapa karunia, umpamanya kekayaan, kehormatan, ilmu pengetahuan dan sebagainya karena dia rajin berusaha dan bekerja. Oleh sebab itu Allah melarang iri hati kepada orang yang beroleh anugrah itu. Memang siapa yang berusaha akan beroleh

²⁶Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an karim*, (Jakarta: PT Hidakarya, 1959), hlm. 395.

²⁷Al-Qur'an Surah An-Nisa' Ayat 32, *Yayasan Penyelenggara dan Penafsir Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, hlm. 84.

keuntungan dari usahanya itu, baik laki-laki atau perempuan. Jika kita hendak beroleh karunia haruslah rajin berusaha. Tetapi semata-mata angan-angan saja tidak ada faedahnya jika tidak dengan usaha dan amal perbuatan.

Dalam ayat ini ditegaskan bahwa laki-laki akan mendapat bagian keuntungan dari usahanya. Begitu juga perempuan akan mendapat keuntungan dari usahanya. Dengan demikian teranglah bahwa untuk bersenang-senang saja dengan suaminya tetapi hendaklah ia berusaha dengan usaha yang tidak terlarang dalam agama.²⁸

2. Dasar Hukum Yang Melarang Isteri Bekerja

Suroh Al-Ahzab ayat 33:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ^ط وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ
وَأَتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ^ج إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ
الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa

²⁸Mahmud Yunus, *Op. cit.*, hlm. 112-113.

dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.²⁹

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa isteri-isteri nabi itu tidak sama dengan kebanyakan perempuan karena ia ikutan orang banyak seperti nabi juga. Sebab itu jika memperbuat kebaikan, diberi pahala dua kali lipat. Allah melarang dia berkata-kata terlalu lemah lembut sebagai penarik hati laki-laki dan banyak keluar rumah, berdandan seperti perbuatan kebanyakan perempuan karena yang demikian itu tidak sesuai dengan derajat isteri nabi. Oleh sebab itu Allah menyuruh dia supaya tetap tinggal di rumah, membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan serta mengerjakan sholat dan berzakat, dan boleh ke luar rumah bila ada hajat yang diizinkan agama. Hal ini patut jadi tiru teladan bagi isteri-isteri pemimpin ummat.³⁰ Begitu juga yang terdapat dalam surah an-Nisa ayat 34. Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa laki-laki itu pemimpin bagi kaum wanita. Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan perempuan untuk tinggal di rumah.

C. Syarat Wanita Diperbolehkan Bekerja Di Luar Rumah

Islam telah menetapkan bahwa urusan mencari nafkah adalah kewajiban laki-laki tetapi jika isteri berkehendak maka diperbolehkan bekerja dengan seizin suaminya atau ayahnya bila belum bersuami. Islam tidak pernah melarang perempuan bekerja bila memenuhi dua syarat utama yaitu:

²⁹Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 33, *Yayasan Penyelenggara dan Penafsir Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, hlm. 423.

³⁰Mahmud Yunus, *Op. cit.*, hlm. 618.

1. Dalam keadaan darurat, maksudnya apabila ada kebutuhan yang sangat mendesak yang tidak bisa ditunda lagi.
2. Pekerjaan tersebut masih dalam batas kerangka yang ditetapkan syariat sesuai dengan kodrat wanita seperti tidak menimbulkan fitnah atau berbaur dengan laki-laki yang bukan muhrim.

Berkaitan dengan pekerjaan perempuan, para ulama telah menetapkan beberapa ketentuan yang telah disimpulkan dari dalil-dalil syara' diantaranya:

1. Perempuan pada prinsipnya diperintahkan untuk tinggal di rumah, tidak diperkenankan keluar rumah dengan tabarruj seperti orang-orang jahiliyah.
2. Dia diperbolehkan keluar rumah untuk suatu keperluan yang amat penting yang dituntut oleh kehidupannya.
3. Menundukkan pandangan, memelihara diri dari yang haram, tidak menonjolkan perhiasan ketika keluar rumah dan menutup aurat.
4. Merendahkan suaranya bila berbiara dihadapan laki-laki yang bukan muhrimnya. Suaranya tidak boleh disertai dengan kelembutan yang menggoda laki-laki yang ada penyakit dalam hatinya, sehingga merasa tertarik untuk menggodanya.
5. Bila pergi ke tempat yang banyak laki-laki seperti sekolah-sekolah, toko dan kantor, perempuan tidak diperkenankan untuk berduaan dengan laki-laki yang bukan muhrimnya.
6. Cara jalannya harus menunjukkan sikap tawadhu' penuh rasa alim namun sopan dan tidak mencerminkan kelemahan yang bisa mendorong laki-laki dan

menggodanya. Dan tidak boleh memakai sepatu yang menimbulkan suara ketika berjalan, sehingga menarik perhatian orang yang mendengarnya.

7. Bila berjalan tidak boleh berdesakan dengan laki-laki.
8. Hendaknya tidak memakai wewangian dan aneka macam alat kecantikan yang bisa menarik perhatian lawan jenis.³¹

D. Struktur Keluarga Atau Masyarakat Pada Masyarakat Angkola

Walaupun orang Batak menganut sistem kekerabatan Patrilineal, namun dalam kenyataan sehari-hari kaum wanita Batak memegang peranan yang dominan dalam menjalankan tugas-tugas keluarga. Hasil sosialisasi nilai-nilai budaya Batak kepada anak perempuan menampilkan mereka menjadi orang yang memiliki kemampuan luar biasa dalam bekerja keras dan merangkap berbagai tugas keluarga secara serentak.

Bila kita catat perjalanan hidup seorang wanita Batak di Bona Bulu selama 24 jam akan jelas bahwa beban kaum wanita lebih berat daripada beban kaum laki-laki. Subuh dia sudah bangun, kemudian ke sungai untuk mandi dan sholat Subuh. Pulang membawa air minum dalam garigit (tabung-tabung bambu). Tiba di rumah menyalakan api untuk memasak. Pada saat itu laki-laki atau suaminya pun berangkat ke Mesjid kemudian pergi mangguris, menderes karet atau berbual-bual di warung kopi. Isteri memasak sambil mengurus anak-anaknya dan membereskan rumah. Setelah nasi dan lauk masak dan siap dihidangkan

³¹Mansour Fakih, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 146-148.

suami kembali dari warung kopi atau bahkan harus dipanggil pulang oleh anaknya, mereka makan pagi.

Setelah semua beres, anak-anak yang sekolah sudah berangkat ke sekolah dan anak-anak yang kecil sudah mandi dan berpakaian rapi. Kemudian isteri menyiapkan persediaan makan dan minum untuk bekal di sawah atau di ladang dan kebun. Alat-alat pertanian disiapkan, anak yang kecil digendong diikuti anaknya yang lebih besar. Dia berangkat ke sawah atau ke kebun. Kadang-kadang dia berangkat bersama suaminya tetapi sering kali suaminya menyusul kemudian. Tiba di sawah atau ladang dia siapkan keperluan kerja dan keperluan anak-anak kecil yang dibawanya misalnya ayunan dan lain-lain. Dia pun mulai bekerja. Pada saat dia mulai bekerja suaminya baru tiba di tempat itu. Tengah hari suami sudah letih, dia berteduh dan mungkin tertidur. Sementara itu isterinya masih bekerja atau istirahat sambil menyusukan bayinya dan menyiapkan makan siang.

Waktu Zuhur tiba mereka sholat, kemudian makan siang. Setelah istirahat sejenak isteri mulai lagi bekerja. Sementara itu suaminya masih memperpanjang istirahat sambil merokok. Sore mereka istirahat dan sholat Ashar kemudian pulang. Isteri menggendong anak terkecil sambil memikul atau menjunjung kayu bakar untuk dibawa pulang dan menyandang hadangan. Sementara suaminya menuntun atau menggendong anak paling besar sambil membawa alat-alat pertanian seperti pacul, tajak dan golok atau mungkin juga memanggul kelapa atau pisang yang baru dipetik.

Tiba di rumah isteri sibuk menanak nasi, si suami ke Mesjid untuk mandi seterusnya sholat Magrib dan Isya kemudian sering juga diteruskan ke warung kopi sesudah makan malam. Isteri dalam waktu yang sangat singkat menjelang Magrib dapat menyelesaikan semua urusan rumah tangga mulai dari memandikan anak, memasak, sholat Magrib dan Isya yang diteruskan dengan menyiapkan makan malam.

Pada hari pasar isteri belanja untuk keperluan satu minggu antara lain garam gula bumbu masak dan lain-lain. Pada saat yang sama suami menghabiskan waktunya berbual-bual di warung kopi, mencari kayu bakar di hutan sekitar kampung menjemur dan menggiling padi untuk dikonsumsi dan hasil kebun untuk dijual adalah juga tugas rutin kaum laki-laki Batak di pedesaan.

Inilah gambaran sepintas kegiatan harian seorang wanita Batak sebagai ibu rumah tangga di pedesaan Bona Bulu. Perjalanan hidup seperti ini menjadi bagian pula dari perjalanan hidup anak-anak Batak. Pada hakikatnya seluruh aktifitas wanita Batak merupakan proses sosialisai nilai-nilai budaya dan kerja.

Semangat kemajuan sangat besar pada kaum wanita Batak. Mereka bekerja keras untuk mencari biaya sekolah anak-anaknya. Telah terbukti apabila seorang isteri meninggal maka tampak jelas pukulan berat bagi kelangsungan masa depan anak-anaknya. Tetapi bila suami yang meninggal maka janda akan berusaha keras untuk memperjuangkan masa depan anak-anaknya. Karena ditempa dengan kerja, tanggung jawab dan keuletan maka kaum wanita Batak jauh lebih kukuh daripada kaum lelakinya. Ini adalah hasil sosialisai yang berjalan secara

tetap dan berkesinambungan. Etos kerja pada orang Batak di pedesaan lebih kuat daripada kaum wanita dibandingkan dengan yang dimiliki laki-lakinya.

Sedemikian pentingnya peranan isteri dalam kehidupan rumah tangga dan kehidupan bermasyarakat tampak dari banyaknya julukan yang diberikan kepada isteri. Nama-nama alias itu antara lain *parserean, inang ni daganak, induk ni api, na ni buat ni...*, *dongan sabagas, na ni alap nisi...*, *halak bagas, inang nisi...*, *dadaboru nisi...*, *parutangan, parsoduk, dangan sagogo, saripe, tuhor ni sere*.³²

Julukan-julukan tersebut apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki pengertian sebagai berikut:

1. Parserean yaitu yang memakai emas, maksudnya dalam sebuah rumah tangga yang terdiri dari suami dan isteri yang memakai emas adalah isteri bukan suami.
2. Inang ni daganak yaitu ibu dari anak-anak, maksudnya seorang isteri itu adalah ibu dari anak-anak antara suami dan isteri.
3. Nani buat ni... yaitu isteri dari, maksudnya apabila seorang perempuan telah menjadi isteri dari seorang laki-laki maka sering perempuan tersebut disebut isteri dari...(menyebut nama suaminya).
4. Dongan sabagas yaitu teman serumah, maksudnya isteri adalah teman serumah bagi suaminya.

³²Hasil Musyawarah Adat Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna, *Horja Adat Istiadat Dalihan Natolu*, (Jakarta: Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna, 1993), hlm. 94-97.

5. Na ni alap ni si... yaitu yang dinikahi oleh..., maksudnya julukan ini dikatakan kepada seorang perempuan yang telah menikah. Misalnya perempuan yang dinikahi oleh... (menyebut nama suaminya).
6. Halak bagas yaitu orang rumah, maksudnya isteri sering disebut sebagai orang rumah dari suaminya.
7. Inang ni si... yaitu ibu dari..., maksudnya dengan menyebut salah satu dari nama anaknya dan bisanya nama yang disebut adalah nama anak yang paling besar.
8. Dadaboru ni si... yaitu isteri dari..., maksudnya seorang isteri itu sering diberi julukan isteri dari... (menyebut nama suaminya).
9. Parutangan yaitu tempat berutang, maksudnya isteri adalah tempat mengadu bagi suami apabila ada masalah-masalah.
10. Parsonduk yaitu yang mengambil nasi, maksudnya isteri adalah yang bertugas mengambil nasi bagi suaminya.
11. Dongan sagogo yaitu teman seperjuangan, maksudnya isteri adalah teman bagi suami baik dikala susah maupun senang.
12. saripe yaitu isteri, maksudnya seorang perempuan yang sudah menikah sering disebut sebagai isteri.
13. Tuhor ni sere yaitu yang menerima mahar, maksudnya isteri adalah yang menerima mahar dari suaminya dan bukan sebaliknya.

E. Pengertian Dan Teori Gender

Kata “gender” berasal dari bahasa Inggris “gender” berarti jenis kelamin. Di dalam *Webster New World Dictionary* gender diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku” .

Di dalam *Women’s Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran perilaku mentalis dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Meskipun kata gender belum masuk dalam perbendaharaan Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah tersebut sudah lazim digunakan khususnya di Kantor Menteri Negara urusan Peranan Wanita dengan ejaan “gender”. Gender diartikan sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Gender biasanya digunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya. Gender dalam arti ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut non biologis.³³

³³Nasaruddin Umar, *Argumen kesetaraan Gender Perspektif Al’Qur’an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 33-35.

Dalam studi gender dikenal beberapa teori yang cukup berpengaruh dalam menjelaskan latar belakang perbedaan dan persamaan peran gender laki-laki dan perempuan antara lain sebagai berikut:

1. Teori Psikonalisa/Identifikasi

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud (1856-1939). Teori ini mengungkapkan bahwa perilaku dan kepribadian laki-laki dan perempuan sejak awal ditentukan oleh perkembangan seksualitas. Freud menjelaskan kepribadian seseorang tersusun di atas tiga struktur yaitu *id*, *ego* dan *superego*. Tingkah laku seseorang menurut Freud ditentukan oleh interaksi ketiga struktur itu. *Id* sebagai pembawaan sifat-sifat fisik biologis seseorang sejak lahir termasuk nafsu seksual dan insting yang cenderung selalu agresif. *Ego* bekerja dalam lingkup rasional dan berupaya menjinakkan keinginan agresif dari *id*. *Superego* berfungsi sebagai aspek moral dalam kepribadian, berupaya mewujudkan kesempurnaan hidup, lebih dari sekedar mencari kesenangan dan kepuasan *superego* juga selalu mengingatkan *ego* agar senantiasa menjalankan fungsinya mengontrol *id*.

2. Teori Fungsionalis Struktural

Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut di dalam masyarakat.

Sebenarnya teori strukturalis dan teori fungsionalis dibedakan oleh beberapa ahli seperti Hillary M. Lips dan S.A Shield. Teori strukturalis lebih condong kepersoalan psikologis. Namun menurut Linda L. Lindsey kedua teori ini mempunyai kesimpulan yang sama dalam menilai eksistensi pola relasi gender. Pendapat Lindsey menampilkan aliran yang lebih logis dibanding pendapat sebelumnya.

R. Dahrendolf salah seorang pendukung teori ini meringkaskan prinsip-prinsip teori ini sebagai berikut:

- a. Suatu masyarakat adalah suatu kesatuan dari berbagai bagian.
- b. Sistem-sistem sosial senantiasa terpelihara karena mempunyai perangkat mekanisme kontrol.
- c. Ada bagian-bagian yang tidak berfungsi tetapi bagian itu dipelihara dengan sendirinya atau hal itu melembaga dalam waktu yang cukup lama.
- d. Perubahan terjadi secara berangsur-angsur.
- e. Integrasi sosial dicapai melalui persepakatan mayoritas anggota masyarakat terhadap seperangkat nilai.³⁴

3. Teori Konflik

Dalam soal gender, teori konflik terkadang diidentikkan dengan teori Marx karena begitu kuat pengaruh Karl Marx di dalamnya. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa dalam susunan di dalam suatu masyarakat terdapat beberapa kelas yang saling memperebutkan pengaruh dan kekuasaan.

³⁴*Ibid.* hlm. 51.

Siapa yang memiliki dan menguasai sumber-sumber produksi dan distribusi merekalah yang memiliki peluang untuk memainkan peran utama di dalamnya.³⁵

4. Teori-Teori Feminis

Dalam dua dekade terakhir kelompok feminis memunculkan beberapa teori yang secara khusus menyoroti kedudukan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Feminis berupaya menggugat kemapanan patriarki dan berbagai bentuk stereotip gender lainnya yang berkembang di dalam masyarakat.

Pandangan feminis terhadap perbedaan peran gender laki-laki dan perempuan secara umum dapat dikategorikan kepada tiga kelompok sebagai berikut:

a. Feminisme Liberal

Tokoh aliran ini antara lain Margaret Fuller (1810-1850), Harriet Martineau (1820-1906).

Dasar pemikiran kelompok ini adalah semua manusia laki-laki dan perempuan diciptakan seimbang dan serasi dan mestinya tidak terjadi penindasan antara satu dengan lainnya. Feminisme liberal diinspirasi oleh prinsip-prinsip pencerahan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai kekhususan-kekhususan. Secara ontologis keduanya sama, hak-hak laki-laki dengan sendirinya menjadi hak perempuan.

³⁵*Ibid.* hlm. 61.

b. Feminisme Marxis-Sosialis

Aliran ini mulai berkembang di Jerman dan di Rusia dengan menampilkan beberapa tokohnya seperti Clara Zetkin (1857-1933) dan Rosa Luxemburg (1871-1919).

Aliran ini berupaya menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin dengan melontarkan isu bahwa ketimpangan peran antara kedua jenis kelamin itu sesungguhnya lebih disebabkan oleh faktor budaya alam. Aliran ini menolak anggapan tradisional dan para teolog bahwa status perempuan lebih rendah daripada laki-laki karena faktor biologis dan latar belakang sejarah.

Agak mirip dengan teori konflik, kelompok ini menganggap posisi inferior perempuan berkaitan dengan struktur kelas dan keluarga dalam masyarakat kapitalis yang mendukung terjadinya tenaga kerja tanpa upah bagi perempuan. Di dalam lingkungan rumah tangga isteri mempunyai ketergantungan lebih tinggi pada suami daripada sebaliknya. Perempuan senantiasa mencemaskan keamanan ekonominya, karenanya mereka memberikan dukungan kekuasaan kepada suaminya.

c. Feminisme Radikal

Aliran ini muncul dipermulaan abad ke-19 dengan mengangkat teori besar, menggugat semua lembaga yang dianggap merugikan perempuan seperti lembaga patriarki yang dinilai merugikan perempuan karena term ini jelas-jelas menguntungkan laki-laki. Lebih dari itu

diantara kaum feminis radikal ada yang lebih ekstrem, tidak hanya menuntut persamaan hak dengan laki-laki tetapi juga persamaan “seks” dalam arti kepuasan seksual juga bisa diperoleh dari sesama perempuan sehingga mentolerir praktek lesbian.

Menurut kelompok ini, perempuan tidak harus bergantung kepada laki-laki, bukan saja dalam hal pemenuhan kepuasan kebendaan tetapi juga pemenuhan kebutuhan seksual. Perempuan dapat merasakan kehangatan, kemesraan dan kepuasan seksual kepada sesama perempuan. Kepuasan seksual dari laki-laki adalah masalah psikologis. Melalui berbagai latihan dan pembiasaan kepuasan itu dapat terpenuhi dari sesama perempuan.³⁶

5. Teori Sosio-Biologis

Teori ini dikembangkan oleh Pierre Van Den Berghe Lionel Tiger dan Robin Fox dan intinya bahwa semua pengaturan peran jenis kelamin dari “biogram” dasar yang diwarisi manusia modern dari nenek moyang *primad* dan *hominid* mereka. Intensitas keunggulan laki-laki tidak saja ditentukan oleh faktor biologis tetapi elaborasi kebudayaan atas biogram manusia. Teori ini disebut “biososial” karena melibatkan faktor biologis dan sosial dalam menjelaskan relasi gender.

Laki-laki dominan secara politis dalam semua masyarakat karena predisposisi biologis bawaan mereka. Biogram hominid kuno hidup terus

³⁶*Ibid.* hlm. 66.

dalam diri manusia kontemporer, mengerahkan jenis kelamin kepada jenis kehidupan yang berbeda secara mendasar. Pengamatan terhadap perilaku primad infrahuman penelitian lintas budaya atas perbedaan jenis kelamin dan penelitian atas pengaruh jenis kelamin dalam perkembangan perilaku manusia, semuanya memperkuat kesimpulan bahwa biologi manusia adalah suatu komponen yang penting dalam perilaku yang berbeda antara jenis-jenis kelamin.³⁷

F. Isteri Bekerja Dalam Perspektif Gender

Dalam era globalisasi pembangunan nasional dalam konteks sumber daya manusia, keterlibatan laki-laki dan perempuan merupakan hal yang sangat esensial. Oleh sebab itu kepedulian holistik yang melihat sumber daya perempuan dengan peran kekhalfahannya di muka bumi dengan acuan pada nilai-nilai agama dan nilai luhur budaya bangsa perlu disinergikan dalam konteks dimensi publik dan domestik sekaligus. Dimensi publik menyangkut aspek perempuan di bidang iptek ekonomi ketenagakerjaan politik dan ketahanan nasional. Dimensi domestik mencakup aspek kesejahteraan keluarga kesehatan hubungan keluarga yang simetris dan lain-lain.

Sumber daya perempuan merupakan sumber daya manusia potensial dan strategis untuk dikembangkan. Oleh sebab itu sumber daya perempuan perlu dikembangkan. Kalau potensi perempuan tidak didorong dan dimanfaatkan secara

³⁷*Ibid.* hlm. 68.

optimal dalam pembangunan nasional maka bangsa dan Negara akan mengalami kelambanan dan kemunduran. Namun keterlibatan perempuan dalam segala lapangan kehidupan dan pekerjaan di luar rumah masih banyak mendapat tantangan baik dengan dalih agama dari golongan konseratif maupun karena budaya.

Menurut golongan konservatif dan budaya perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga mendidik anak-anak dan melayani suami tidak boleh mempunyai aktifitas di luar rumah karena hal tersebut dalam tugas kaum laki-laki. Padahal sejak abad 14 yang lampau Al-Qur'an telah menghapuskan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an memandang sama kedudukan laki-laki dan perempuan. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan walaupun ada perbedaan maka itu adalah akibat fungsi dan tugas-tugas utama yang dibebankan agama kepada masing-masing jenis kelamin melalui ajarannya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga perbedaan yang ada tidak mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan atas yang lain melainkan mereka saling melengkapi dan bahu membahu.³⁸

Relasi kuasa dan status yang berbeda antara laki-laki dan perempuan menjadi dasar pula dalam pembagian kerja. Kalau dalam masyarakat tradisional dikenal pembagian kerja secara seksual. Laki-laki sebagai pemburu dan perempuan sebagai pengasuh. Maka hal yang sama juga masih dijumpai dalam masyarakat modern. Misalnya dalam dunia bisnis perempuan diarahkan menjadi

³⁸Mansour Fakih, *Op. cit.*, hlm. 151-153.

sekretaris dan laki-laki pemimpin. Dalam dunia sains perempuan sebagai operator laboratorium dan laki-laki sebagai saintis. Urusan-urusan produktif seolah-olah menjadi tugas laki-laki dan urusan reproduksi dan kerumahtanggaan adalah tugas perempuan. Masih selalu menjadi perdebatan panjang mengapa pembagian kerja tetap saja tidak bisa menghilangkan pengaruh faktor perbedaan biologis.³⁹

Dalam Al-Qur'an Suroh An-Nisa' ayat 32 ditegaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi untuk memperoleh bagian menurut kadar usaha dan profesi yang dipilih. Bahkan ayat ini juga mengisyaratkan adanya peluang bagi perempuan untuk aktif dibidang usaha. Ayat ini juga membuktikan bahwa bagi para perempuan diberikan kesempatan untuk berusaha dan akan mendapat imbalan dari usahanya itu. Oleh karenanya secara kontekstual perempuan bekerja dibidang ekonomi tidak dilarang dalam Islam kendatipun laki-laki diistimewakan daripada perempuan.⁴⁰

³⁹Nasaruddin Umar, *Op. cit.*, hlm. 58.

⁴⁰Ali Muhanif *Perempuan Dalam Literatur Islam Klasik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 29.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dapat digolongkan menurut sudut tinjauan tertentu. Berdasarkan bidang ilmu, penelitian ini adalah penelitian sosial karena penelitian ini berkaitan dengan masalah sosial yakni isteri bekerja (wanita karir). Berdasarkan tempat penelitian, penelitian ini adalah penelitian lapangan karena penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari lingkungan Kelurahan Panyanggar Baru. Berdasarkan tujuan, jenis penelitian ini adalah penelitian eksploratif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menemukan teori-teori baru. Berdasarkan tarap kedalaman analisis, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, karena penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan keadaan atau peristiwa secara menyeluruh, luas dan mendalam dari sudut pandang ilmu yang relevan.

Berdasarkan pendekatan atau metode analisis kerja, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan berorientasi pada fenomena-fenomena yang diamati dan diolah dengan menggunakan logika ilmiah. Sedangkan berdasarkan metode pengumpulan data, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data pada masa sekarang ini.

Penelitian ini menggambarkan bagaimana persepsi masyarakat Kelurahan Panyanggar Baru tentang isteri bekerja (studi atas peran ganda perempuan berperspektif gender).

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian ini adalah Kelurahan Panyanggar Baru Kecamatan Padangsidempuan Utara Kota Padangsidempuan. Pemilihan Kelurahan Panyanggar Baru sebagai lokasi penelitian didasarkan kepada beberapa pertimbangan yaitu dari keterangan Lurah Kelurahan Panyanggar Baru diperoleh penjelasan bahwa di Kelurahan Panyanggar Baru tersebut belum pernah dilaksanakan penelitian yang menyangkut persepsi masyarakat tentang isteri bekerja (studi atas peran ganda perempuan berperspektif gender) dan Kelurahan Panyanggar Baru Kecamatan Padangsidempuan Utara adalah tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan.

Untuk lebih mengenal lokasi penelitian, berikut ini adalah gambaran umum Kelurahan Panyanggar.

1. Kondisi Geografis

Kelurahan Panyanggar berada di wilayah Kecamatan Padangsidempuan Utara yaitu kurang lebih 2,5 km ke pusat kota Padangsidempuan. Kelurahan Panyanggar terletak pada ketinggian 180 m di

atas permukaan laut, mempunyai dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan.⁴¹

Kelurahan Panyanggar mempunyai luas wilayah 378 hektar. Berikut ini adalah batas-batas wilayah Kelurahan Panyanggar:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Losung Batu dan Sadabuan.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan WEK VI dan Sidangkal.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan P. Saroha dan Hanopan.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Sadabuan dan WEK I (Timbangan)

Kecamatan Kayuombun.⁴²

2. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian

Penduduk Kelurahan Panyanggar berjumlah 3397 jiwa yang terdiri dari 1462 orang laki-laki dan 1935 orang perempuan yang tersebar pada 765 kepala keluarga.

Bila ditinjau dari mata pencaharian maka mata pencaharian penduduk Kelurahan Panyanggar terdiri dari:

⁴¹Data Administrasi Kelurahan Panyanggar, 2010.

⁴²*Ibid.*

Tabel I
Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Panyanggar

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Wiraswasta	171 orang
2	Tani	406 orang
3	Pertukangan	52 orang
4	Pegawai Negeri Sipil	52 orang
5	TNI/POLRI	13 orang
6	Pensiunan	13 orang
7	Jasa	1 orang

Tabel II
Jumlah Penduduk Menurut Usia

No	Usia	Jumlah
1	0-5 tahun	456 orang
2	6-12 tahun	514 orang
3	13-15 tahun	150 orang
4	16-18 tahun	220 orang
5	19-25 tahun	305 orang
6	26-55 tahun	1767 orang
7	56 tahun	164 orang

3. Agama dan Pendidikan

a. Agama

Setiap manusia membutuhkan agama dalam hidupnya yaitu untuk memberikan arah, pedoman dan menuntun kehidupannya. Masyarakat

Kelurahan Panyanggar sebanyak 3369 orang beragama Islam dan 28 orang beragama Kristen. Untuk menunjang kegiatan peribadatan masyarakatnya di Kelurahan Panyanggar terdapat 2 mesjid, sedangkan sarana peribadatan agama Kristen tidak ada.⁴³

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan manusia dapat meningkatkan derajat dan martabat kemanusiaannya. Kemajuan suatu daerah sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimiliki.

Berikut ini jumlah penduduk menurut tingkat pendidikannya:

Tabel III
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Usia	Jumlah
1	SD	384 orang
2	SLTP	335 orang
3	SLTA	528 orang
4	Perguruan Tinggi	311 orang

Untuk menunjang sarana pendidikan tersebut di Kelurahan Panyanggar terdiri dari bangunan-bangunan untuk meningkatkan aktifitas pendidikan tersebut:

- 1) TK (taman kanak-kanak) sebanyak 1 gedung.

⁴³Data Administrasi Kelurahan Panyanggar, 2010.

- 2) SD sebanyak 1 gedung, 20 Guru dan 435 Murid.
- 3) Madrasah sebanyak 2 gedung, 9 Guru dan 985 Murid.⁴⁴

Karena di Kelurahan Panyanggar hanya memiliki gedung sekolah dasar maka untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke Lembaga pendidikan yang lebih tinggi mereka memasuki sekolah-sekolah yang ada di kota Padangsidempuan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai populasi adalah seluruh masyarakat Kelurahan Panyanggar yang terdiri dari 3397 orang.

2. Sampel

Mengingat jumlah populasi yang banyak, keterbatasan waktu, tenaga dan dana maka peneliti menentukan tehnik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* (sampel yang mendukung untuk terkumpulnya data penelitian). *Purposive sampling* dikenal juga dengan *sampling pertimbangan*. *Sampling pertimbangan* ialah tehnik *sampling* yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Hanya mereka yang ahli yang patut memberikan pertimbangan untuk pengambilan

⁴⁴Data Administrasi Kelurahan Panyanggar, 2010.

sampel yang diperlukan. Oleh karena itu sampling ini cocok untuk kasus yang mana aspek dari kasus tunggal yang representatif diamati dan dianalisis. Penarikan sampel dengan cara *purposive sampling* tetap harus memperhatikan prosedur penarikan sampel yakni sesuai dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu yang benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.⁴⁵

D. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah terdiri dari sumber data primer dan sumber data skunder.

1. Sumber Data Primer

Adapun sumber data primer penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Panyanggar Baru yaitu khususnya Suami, Anak, Karib kerabat, Alim Ulama, Tokoh Adat serta Lurah Kelurahan Panyanggar.

2. Sumber Data Skunder

Adapun buku-buku yang menunjang kajian teoritis dalam penelitian ini sebagai sumber data skunder adalah sebagai berikut:

- a. Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an karangan Nasaruddin Umar.
- b. Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam karangan Mansour Faqih.

⁴⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 113.

- c. Horja Adat Istiadat Dalihan Natolu karangan Hasil Musyawarah Adat Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna.
- d. Risalah Fiqih Wanita karangan Ust. Maftuh Ahnan.
- e. Merekah Kebekuan Ijtihad Isu-isu Kontemporer karangan Amir Syarifuddin.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi yaitu mengadakan pengamatan langsung tentang isteri bekerja di Kelurahan Panyanggar Baru.
2. Interview, digunakan untuk memperoleh keterangan langsung tentang persepsi masyarakat Kelurahan Panyanggar Baru tentang isteri bekerja (studi atas peran ganda perempuan berperspektif gender). Wawancara dalam penelitian ini bersifat bebas. Pada wawancara ini terjadi tanya jawab antara pewawancara dan responden, tetapi pewawancara menggunakan tujuan penelitian sebagai pedoman. Kebaikan wawancara ini adalah responden tidak menyadari sepenuhnya bahwa ia sedang diwawancarai.

F. Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk analisis kualitatif deskriptif, dimana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi masyarakat Kelurahan Panyanggar Baru tentang isteri bekerja (studi atas peran ganda perempuan berperspektif gender).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Kelurahan Panyanggar. Kondisi para isteri di Kelurahan Panyanggar ini hampir seluruh isteri bekerja di luar rumah, yakni ada yang menjadi seorang Guru, Bidan, Kerja kantoran dan lain-lain. Dengan bekerjanya isteri tentu ada pengaruh positif dan juga pengaruh negatif terhadap kehidupan rumah tangga.

Adapun masyarakat Kelurahan Panyanggar berjumlah 3397 orang. Jumlah pasangan suami isteri sebanyak 765 pasang, jumlah isteri yang bekerja di luar rumah (wanita karir) sebanyak 11 orang. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel dengan teknik purposive sampling yaitu dengan mengadakan pemilihan sekelompok subjek atas ciri-ciri, sifat-sifat dan karakteristik tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat pokok populasi.⁴⁶ Menurut Burhan Bugin dikutip dan bukunya yang berjudul Analisis Data Penelitian Kualitatif bahwa sampel purposive sampling tidak dipersoalkan jumlah sampel, dimana jumlah sampel bisa sedikit dan juga bisa banyak tergantung pada tepat tidaknya penelitian informan kunci. Dalam proses pengumpulan data, jika data sudah jenuh dan tidak ditemukan lagi informasi

⁴⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 127.

maka pengumpulan data dianggap berakhir dan tidak perlu mencari informan baru.⁴⁷ Oleh karena itu maka informan ditetapkan sebanyak 25 orang yang dianggap telah merepresentasikan seluruh subjek penelitian. 5 orang suami dari isteri yang bekerja yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri, Petani dan Wiraswasta. 5 orang anak yang berumur 11-25 tahun dan belum menikah berstatus sebagai Pelajar dan Mahasiswa. Karib kerabat dan isteri yang bekerja sebanyak 5 orang, yang merupakan adik, abang, kakak maupun sepupu dan isteri yang bekerja, alim ulama sebanyak 3 orang, tokoh adat sebanyak 6 orang, serta Lurah Kelurahan Panyanggar.

Berikut ini akan diuraikan kondisi informan dari beberapa aspek:

1. Keadaan informan berdasarkan jenis kelamin

Mengenai keadaan informan dapat dilihat pada analisis di bawah ini:

Tabel IV
Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1	Laki-laki	19	76%
2	Perempuan	6	24%
Jumlah		25	100%

⁴⁷Burhan Bugin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 53.

Berdasarkan data tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa informan lebih banyak laki-laki yaitu 19 orang atau 76%. Sedangkan perempuan sebanyak 6 orang atau 24%.

2. Keadaan Informan Berdasarkan Usia

Kondisi informan berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel V
Informan Berdasarkan Jenis Usia

No	Usia	Frekuensi	Presentase
1	11 -19	2	8%
2	20 – 29	5	20%
3	30 – 39	3	12%
4	40 – 49	6	24%
5	50 – 59	7	28%
6	60 ke atas	2	8%
Jumlah		25	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa informan yang berusia 11-19 tahun berjumlah 2 orang atau 8%, informan tersebut merupakan anak dan isteri yang bekerja, informan yang berusia 20-29 tahun berjumlah 7 orang atau 28%, informan tersebut merupakan anak dan karib kerabat dan

isteri yang bekerja, sedangkan yang berusia 30-39 tahun berjumlah 3 orang atau 12% merupakan karib kerabat dan suami dan isteri yang bekerja, kemudian yang berusia 40-49 tahun berjumlah 6 orang atau 24% yang terdiri dan suami, tokoh adat, tokoh agama dan Lurah. Selanjutnya yang berusia 50-59 tahun berjumlah 7 orang atau 28% terdiri dari karib kerabat, suami, tokoh adat serta tokoh agama, dan yang berusia 60 tahun ke atas sebanyak 2 orang atau 8% terdiri dan tokoh adat.

3. Keadaan informan berdasarkan pendidikan

Kondisi pendidikan informan terdiri dan berbagai tingkatan mulai dan SD, SMP, SMA, D-3 dan S-1. Untuk Iebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel VI
Informan Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentase
1	SD	1	4%
2	SMP	2	8%
3	SMA	6	24%
4	D-3	6	24%
5	S-1	10	40%
Jumlah		25	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar informan berpendidikan sarjana yaitu berjumlah 10 orang atau 40%, berpendidikan D-3 berjumlah 6 orang atau 24%, berpendidikan SMA atau yang sederajat berjumlah 6 orang atau 24%, berpendidikan SMP atau yang sederajat berjumlah 2 orang atau 8% dan berpendidikan SD berjumlah 1 orang atau 4%.

4. Keadaan informan berdasarkan jenis pekerjaan

Keadaan informan berdasarkan jenis pekerjaan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel VII
Informan Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	Presentase
1	Petani	4	16%
2	Wiraswasta	3	12%
3	PNS	11	44%
4	Guru Honor	2	8%
5	Mahasiswa	5	20%
Jumlah		25	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa yang bekerja sebagai PNS lebih banyak yaitu 11 orang atau 44%, petani 4 orang atau 16%,

wiraswasta 3 orang atau 12%, guru honor 2 orang atau 8% dan mahasiswa 5 orang atau 20%.

B. Persepsi Masyarakat Kelurahan Panyanggar Baru Tentang Isteri Bekerja (Studi Atas Peran Ganda Perempuan Berperspektif Gender)

Persepsi masyarakat Kelurahan Panyanggar Baru tentang isteri bekerja (studi atas peran ganda perempuan berperspektif gender). Berdasarkan keterangan yang diperoleh peneliti melalui hasil wawancara dan informan adalah hampir sama yakni mengatakan bahwa mubah atau boleh. Boleh saja walaupun dalam Islam sebenarnya tidak membebani wanita untuk memikul tanggung jawab memberikan nafkah pada dirinya sendiri, tetapi memberikan tanggung jawab tersebut kepada bapak atau salah sorang dan kerabatnya. Dan oleh sebab itu wanita muslimah yang benar-benar sadar tidak akan mencari pekerjaan di luar rumah kecuali hal tersebut benar-benar menghendaki. Misalnya karena tidak adanya yang menanggung hidupnya atau karena masyarakatnya membutuhkan dirinya melakukan tugas yang sesuai dengan fitrah kewanitaannya yang menjaga kehormatannya serta memelihara agama dan akhlaknya. Seorang isteri seharusnya dirumah, melakukan pekerjaan dan mengurus rumah tangga serta mendidik anak-anak dengan baik. Walaupun seorang isteri itu misalnya bekerja di luar rumah maka pekerjaan yang cocok adalah pekerjaan yang tidak banyak menyita waktu dan tidak bertentangan dengan urusan rumah tangga.⁴⁸

⁴⁸Abi Nur, Tokoh Agama Kelurahan Panyanggar, *Wawancara Pribadi*, 7 Pebruari 2011.

Pendapat informan tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Suroh Al-Ahzab ayat 33. Dari ayat tersebut Allah memerintahkan perempuan untuk tinggal di rumahnya. Kehadiran perempuan di muka umum merupakan salah satu faktor penting yang bertanggung jawab atas tersebarnya fitnah. Dalam syari'ah perempuan diijinkan keluar rumah ketika diperlukan, asalkan mereka mengenakan hijab dan menghindari semua hal yang dapat meninggalkan kerugian. Namun ketentuan umumnya adalah bahwa perempuan harus tinggal di rumah. Hal tersebut lebih baik bagi mereka, lebih layak dan lebih menjauhi fitnah.

1. Isteri bekerja di luar rumah menambah penghasilan keluarga

Isteri adalah ibu rumah tangga, isteri juga bisa bekerja di luar rumah maka dengan ikutnya isteri bekerja di luar rumah bisa membantu suami dan menambah penghasilan keluarga.

Menurut "MN" seorang isteri tidak apa-apa bekerja di luar rumah atau memiliki karir misalnya menjadi Guru asalkan isteri tersebut mampu menjaga diri dan kewajiban sebagai ibu rumah tangga tidak terabaikan dan tetap mendidik anak-anak dengan baik karena dengan bekerjanya seorang isteri juga akan menambah penghasilan keluarga. Apabila seandainya yang bekerja hanya seorang suami saja maka penghasilan suami tersebut hanya cukup untuk kebutuhan primer saja, sedangkan apabila isteri ikut bekerja maka kebutuhan akan lebih memadai dan anak-anak bisa masuk ke sekolah-

sekolah yang lebih baik sampai ke Perguruan yang lebih tinggi karena menuntut ilmu juga merupakan kewajiban.⁴⁹

Pendapat “MN” tersebut sesuai dengan Suroh An-Nisa’ ayat 34. Dalam suroh tersebut dijelaskan bahwa laki-laki (suami) itu adalah pemimpin bagi wanita (isteri). Suami adalah sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Allah telah memberikan kelebihan kepada laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Maka seorang isteri harus taat kepada suami serta mampu menjaga diri ketika suami tidak berada di rumah atau sedang bekerja di luar rumah. Dalam ayat tersebut juga bisa disimpulkan bahwa yang bertugas mencari nafkah adalah laki-laki (suami). Seorang isteri hanya di rumah menjalankan kewajiban sebagai ibu rumah tangga dan ibu bagi anak-anaknya.

Menurut “MT” pembatasan hak keluar rumah bagi seorang isteri (bekerja di luar rumah) merupakan hal yang wajar. Hal ini tidak perlu terlalu dipermasalahkan karena seorang isteri yang bekerja atau ikut mencari nafkah justru dalam Islam sebenarnya tidak dilarang. Suroh An-Nisa’ ayat 34 tersebut bisa dimaknai lebih luas, sehingga ayat tersebut bukan semata-mata melarang isteri bekerja. Seorang isteri yang bekerja harus mampu membatasi diri. Batasan itu misalnya:

- a. Tidak banyak menyita waktu.
- b. Tidak mengabaikan rumah tangga.

⁴⁹Maraton Nasution, Tokoh Agama Kelurahan Panyanggar, *Wawancara Pribadi*, 10 Pebruari 2011.

- c. Pekerjaan tersebut cocok untuk perempuan.
- d. Mampu menjaga diri dan fitnah.
- e. Pekerjaan tidak bertentangan dengan Syari'ah Islam atau merupakan pekerjaan yang halal.⁵⁰

Selain itu menurut “KN” isteri bekerja atau berkarir di zaman sekarang sudah biasa khususnya yang ada di Kelurahan Panyanggar. Bisa dikatakan semua isteri yang ada di Kelurahan Panyanggar bekerja di luar rumah. Isteri perlu bekerja sebagai penolong penghasilan suami asal jangan sampai merusak keharmonisan rumah tangga.⁵¹

Menurut “MH” yang hanya seorang penarik becak memiliki seorang isteri sebagai Pegawai Negeri Sipil akan lebih berpengaruh dalam memperoleh penghasilan setiap bulannya dengan adanya karir isterinya tersebut. Bahkan bisa dikatakan isterinya tersebut sebagai tulang punggung keluarga dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki penghasilan tetap, dibandingkan dengan “MH” yang memiliki penghasilan tidak menentu.⁵² Selain itu menurut “AS” dan “FH” isteri yang bekerja di luar rumah jelas memiliki pengaruh yang besar bagi keluarga khususnya penghasilan. Dengan

⁵⁰Marwan Tanjung, Tokoh Agama Kelurahan Panyanggar, *Wawancara Pribadi*, 12 Pebruari 2011.

⁵¹Karihot Nasution, Lurah Kelurahan Panyanggar, *Wawancara Pribadi*, 14 Pebruari 2011.

⁵²Mansur Hasibuan, Masyarakat Umum Kelurahan Panyanggar, *Wawancara Pribadi*, Pebruari 2011.

bekerjanya isteri maka biaya-biaya selain dari kebutuhan primer bisa terpenuhi.⁵³ “AS” dan “FH” sama-sama memiliki isteri sebagai Pegawai Negeri Sipil, begitu juga dengan “AS” dan “FH” juga berprofesi sebagai Pegawai Negeri. Hal ini jelaslah maka akan menambah penghasilan keluarga. “FH” menambahkan bahwa isteri yang bekerja sangat membantu suami dalam menambah penghasilan keluarga.⁵⁴

2. Isteri bekerja di luar rumah memiliki dampak negatif terhadap keharmonisan rumah tangga

Keharmonisan rumah tangga tergantung kepada suami dan isteri. Bekerjanya isteri di luar rumah tentu memiliki dampak negatif terhadap keharmonisan rumah tangga.

Menurut “HE” menjelaskan dengan bekerjanya isteri maka waktu bersama keluarga akan berkurang dan selalu sibuk dengan urusan pekerjaannya.⁵⁵ Selain itu menurut “AH” isteri yang bekerja bisa saja lupa dengan urusan rumah tangga dan mengabaikan anak-anak dan ini bisa menyebabkan timbul ketidakharrnonisan di dalam rumah tangga, isteri merasa capek dan terkadang marah-marah tanpa sebab yang pasti dan menyebabkan suami ikut marah.⁵⁶ Dari hasil observasi penulis melihat dampak negatif isteri

⁵³Alam Siregar, Masyarakat Umum Kelurahan Panyanggar, *Wawancara Pribadi*, 19 Pebruari 2011.

⁵⁴Frengis Harahap, Masyarakat Umum Kelurahan Panyanggar, *Wawancara Pribadi*, 20 Pebruari 2011.

⁵⁵Hakim Efendi, Tokoh Adat Kelurahan Panyanggar, *Wawancara Pribadi*, 22 Pebruari 2011.

⁵⁶Azhar Harahap, Tokoh Adat Kelurahan Panyanggar, *Wawancara Pribadi*, 23 Pebruari 2011.

berkerja terhadap keharmonisan rumah tangga. Suami dan isteri yang sama-sama bekerja di luar rumah sering bertengkar dan bahkan saling membanggakan perkerjaan masing-masing. Isteri tidak terlalu taat kepada suami, dan semua urusan rumah dikerjakan oleh orang lain dengan memberikan upah kepada orang tersebut.⁵⁷

3. Isteri bekerja memiliki dampak negatif terhadap anak

Anak adalah titipan Allah SWT. oleh karena itu seorang anak harus dijaga dengan baik. Bekerjanya isteri di luar rumah akan memiliki dampak negatif terhadap anak.

Menurut ‘AR’ isteri bekerja jarang di rumah hanya memiliki sedikit waktu mengurus anak-anaknya.⁵⁸ Sedangkan menurut ‘NS’ isteri bekerja terkadang lupa atau tidak mengetahui kebutuhan anak dan tidak terlalu memperdulikan serta membiarkan anak berbuat apa saja.⁵⁹ Selain itu Menurut ‘DS’ isteri bekerja terlalu sibuk mengurus pekerjaan di luar sedangkan anak terabaikan, isteri hanya memberikan kebutuhan materi kepada anak.⁶⁰ Namun dari hasil observasi, ‘AR’, ‘NS’ dan ‘DS’ mereka tetap menjadi anak yang teratur, menuntut ilmu dengan giat walaupun ibu mereka bekerja atau berkarir

⁵⁷Hasil observasi, 23 Pebruari 2011.

⁵⁸Abdul Rahman, Masyarakat Umum Kelurahan Panyanggar, *Wawancara Pribadi*, 23 Pebruari 2011.

⁵⁹Nopriani Siregar, Masyarakat Umum Kelurahan Panyanggar, *Wawancara Pribadi*, 26 Pebruari 2011.

⁶⁰Delima Sari, Masyarakat Umum Kelurahan Panyanggar, *Wawancara Pribadi*, 28 Pebruari 2011.

di luar rumah. Bahkan ada yang lebih buruk dibandingkan dengan isteri yang hanya bekerja di rumah gagal dalam mengurus anak-anaknya.⁶¹

Isteri bekerja di luar rumah terkadang tidak atau tetap sadar akan kebutuhan anak-anaknya. Isteri tetap memberikan perhatian yang besar kepada anak-anak, lebih mengutamakan anak-anak daripada pekerjaannya di luar rumah. Dengan demikian bekerjanya isteri di luar rumah akan memiliki dampak positif terhadap anak-anaknya.

4. Isteri bekerja sesuai dengan tradisi adat Batak

Isteri bekerja dalam adat Batak sangat dibolehkan bahkan bisa dikatakan isteri ikut mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga.

Menurut “AS” bahwa isteri bekerja menurut hukum adat batak sangat dibolehkan. Tanpa isteri suami tidak akan mampu memikul sendiri tanggung jawab keluarga.⁶²

C. Persepsi Masyarakat Kelurahan Panyanggar Baru tentang Peran Ganda Perempuan

1. Masyarakat yang Pernah Mendengar Gender

Persepsi Masyarakat Kelurahan Panyanggar Baru terhadap peran ganda perempuan berperspektif gender berdasarkan keterangan yang diperoleh peneliti melalui hasil wawancara dan informan adalah laki-laki dan perempuan atau biasa disebut sekarang dengan kesetaraan gender. Sebagian

⁶¹Hasil observasi, 28 Pebruari 2011.

⁶²Apal Sagian, Tokoh Adat Kelurahan Panyanggar, *Wawancara Pribadi*, 28 Pebruari 2011.

masyarakat kelurahan panyanggar tidak mengetahui apa yang disebut gender, namun setelah disebutkan pengertian serta terkait esensi-esensi dan gender tersebut barulah mereka memaharni apa gender, namun kata-kata gender tersebut ada yang baru pertama kali mereka dengar, ada juga sudah dan bahkan sering mendengarnya. mi disebabkan karena gender tersebut jarang diperbincangkan dan latar belakang pendidikan masyarakat di Kelurahan Panyanggar.

Informan memberikan alasan bahwa gender adalah suatu yang selalu hangat diperbincangkan dalam masyarakat khususnya masyarakat Kelurahan Panyanggar yang berprofesi sebagai mahasiswa. Adanya persamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan adalah suatu keadilan bagi setiap orang. Menghindari penindasan dan perbuatan semena-mena terhadap perempuan. Perempuan boleh berbuat apa saja tanpa di batasi oleh laki-laki. Begitu juga sebaliknya, laki-laki harus mau mengerjakan pekerjaan perempuan. Menurut “RI” dengan adanya gender, perempuan boleh memilih pekerjaan yang dia inginkan.⁶³

2. Persepsi Masyarakat Kelurahan Panyanggar Baru tentang Isteri Bekerja berperspektif gender

Isteri bekerja dalam perspektif gender sangat dibolehkan sesuai dengan tujuan gender yaitu persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

⁶³Rina Lubis, Masyarakat Umum Kelurahan Panyanggar, Wancera'ancara Pribadi, 28 Pebruari 2010.

Dengan demikian perempuan boleh memilih pekerjaan yang diinginkan. Berikut tanggapan informan terhadap pernyataan persepsi masyarakat tentang isteri bekerja berperspektif gender.

Menurut “DL” dengan adanya gender bukan berarti seorang isteri bebas melakukan pekerjaan apa saja tetapi isteri harus tetap meminta persetujuan dari suami, isteri yang bekerja atau ikut mencari nafkah bukan merupakan penindasan terhadap isteri melainkan merupakan pengabdian isteri terhadap suami dan dapat meringankan beban suami, tetapi jika yang bekerja hanya isteri saja sedangkan suami hanya di rumah saja maka hal tersebut merupakan penindasan terhadap isteri.⁶⁴

3. Persepsi Masyarakat Kelurahan Panyanggar Baru tentang Kesetaraan Gender

Masyarakat Kelurahan Panyanggar Baru sangat setuju dengan adanya kesetaraan gender. Kesetaraan gender tersebut akan lebih mengangkat derajat perempuan. Berikut tanggapan informan terhadap pernyataan persepsi masyarakat Kelurahan Panyanggar Baru tentang kesetaraan gender:

Menurut “SS” dengan adanya kesetaraan gender maka perempuan akan dapat lebih mengembangkan bakat serta potensi yang dimilikinya tanpa dibatasi oleh laki-laki, perempuan bisa hidup tanpa laki-laki.⁶⁵

Selain itu menurut “TH” suami dan isteri sama-sama bertanggung jawab dalam keluarga, dulu isteri hanya di rumah tapi pada zaman sekarang

⁶⁴Dahrul lubis, Masyarakat Umum Kelurahan Panyanggar, *Wawancara Pribadi*, 1 Maret 2011.

⁶⁵Sani Siregar, Masyarakat Umum Kelurahan Panyanggar, *Wawancara Pribadi*, 2 Maret 2011.

suami dan isteri sama-sama berkewajiban bekerja.⁶⁶ KN” menambahkan bahwa setiap manusia bisa berkarya dan berkarir, misalnya pada zaman sekarang perempuan ada yang menjadi Lurah, Polisi dan lain-lain.⁶⁷

D. Analisis Data

Fenomena wanita berkarir (bekerja) sebenarnya bukanlah fenomena yang muncul kemarin sore, melainkan sejak zaman diciptakannya manusia. Hanya saja cara dan istilahnya yang berbeda pada masing-masing zaman. Dan hal yang perlu diperhatikan terkait fenomena tersebut adalah tentang bagaimana cara wanita berkarir (bekerja) dalam pandangan Islam terkait wanita berkarir (bekerja).

Islam menghendaki agar wanita melakukan pekerjaan atau karir yang tidak bertentangan dengan kodrat kewanitaan dan tidak memaksa haknya di dalam bekerja, kecuali pada aspek-aspek yang dapat menjaga kehormatannya, kemuliannya dan ketenagannya serta menjaganya dari pelecehan dan pencampakan. Islam telah menjamin kehidupan yang bahagia dan damai bagi wanita dan tidak membuatnya perlu untuk bekerja di luar rumah dalam kondisi normal. Islam membebaskan ke arah pundak laki-laki untuk bekerja dengan giat dan bersusah payah demi menghidupi keluarganya.

Perempuan berhak untuk mendapatkan kebebasan dengan segala macamnya. Yakni salah satunya adalah kebebasan bekerja. Persamaan hak dalam masyarakat yakni laki-laki dan perempuan atau lebih dikenal dengan kesetaraan

⁶⁶Tolhah Harahap, Tokoh Adat Kelurahan Panyanggar, *Wawancara Pribadi*, 2 Maret 2011.

⁶⁷Karihot Nasution, Lurah Kelurahan Panyanggar. *Wawancara Pribadi*, 14 Pebruari 2011.

gender. Gender adalah perbedaan tingkah laku antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dikenal dengan sosok yang lemah lembut, emosional, keibuan sehingga biasa disebut bersifat feminin. Sementara laki-laki dianggap kuat sehingga biasa disebut bersifat maskulin. Pada hakikatnya ciri dan sifat tersebut dapat dipertukarkan. Oleh karena itu gender dapat berubah dari individu ke individu yang lain, dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat dan bahkan dari kelas sosial yang satu ke kelas sosial yang lebih tinggi. Dengan adanya permasalahan gender ini perempuan harus lebih mengembangkan potensi dan kemampuan yang di milikinya.

Terkait dengan isteri bekerja di Kelurahan Panyanggar Baru, maka penulis dapat menganalisa bahwa sebagian besar atau hampir 80% informan menjawab setuju. Dengan bekerjanya isteri di luar rumah dapat menambah penghasilan keluarga. Apabila hanya suami yang bekerja, kebutuhan keluarga kurang terpenuhi. Namun jika isteri ikut bekerja maka akan dapat mengurangi beban suami. Kebutuhan lebih dapat terpenuhi dan anak bisa sekolah ke sekolah yang lebih baik atau ke sekolah-sekolah unggulan.

Isteri bekerja di luar rumah bisa juga memiliki dampak negatif terhadap keharmonisan rumah tangga. Dampaknya terhadap keharmonisan rumah tangga tidak sampai mengakibatkan perceraian, namun hanya mengakibatkan waktu berkumpul bersama keluarga menjadi kurang karena suami dan isteri masing-masing sibuk dengan urusan pekerjaannya masing-masing.

Isteri bekerja di luar rumah juga memiliki dampak negatif terhadap anak. Dampak negatif itu misalnya seorang isteri hanya memiliki sedikit waktu mendidik anak serta mengurus anak-anak. Isteri hanya memberikan materi namun setelah isteri pulang dari bekerja masih sempat berkumpul bersama anak-anak. Dampak negatif terhadap anak dengan bekerjanya isteri tidaklah sampai mengakibatkan anak menjadi liar dan menjadi anak berandalan.

Isteri bekerja sesuai dengan tradisi adat Batak. Dalam adat Batak seorang isteri memang harus dan sudah pasti ikut bekerja. Isteri tidak hanya di rumah saja. Namun isteri sudah bisa bekerja di sawah atau ladang dan suami mencari pekerjaan di luar itu. Dalam tradisi adat Batak isteri harus ikut membantu suami mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga.

Di Kelurahan Panyanggar Baru masyarakat yang pernah mendengar gender hanya sebahagian. Hal ini disebabkan karena perbedaan latar belakang pendidikan. Dari keterangan informan hanya 40% yang pernah mendengar. Sebagian besar dari 40% tersebut adalah berprofesi sebagai mahasiswa. Memang sebagian ada yang sama sekali belum pernah mendengar kata gender, tetapi setelah peneliti menjelaskan mereka masih bisa memahaminya. Hal ini disebabkan karena kelurahan Panyanggar Baru dekat dengan perkotaan.

Persepsi masyarakat Panyanggar Baru tentang isteri bekerja berperspektif gender 80% informan menjawab setuju dan sangat setuju. Isteri bekerja menurut perspektif gender sangat dibolehkan, isteri boleh memilih pekerjaan yang diinginkan. Isteri bekerja harus tetap meminta persetujuan suami dan hal tersebut

merupakan pengabdian terhadap suami karena bisa membantu meringankan beban suami. Namun apabila yang bekerja hanya isteri saja sedangkan suami hanya di rumah, maka hal tersebut merupakan penindasan terhadap isteri.

Persepsi masyarakat Kelurahan Panyanggar Baru tentang kesetaraan gender 92% informan menjawab setuju dengan sangat setuju. Dengan adanya kesetaraan gender isteri bisa mengembangkan bakat serta potensi yang dimilikinya tanpa dibatasi suami namun harus tetap taat pada suami. Suami dan isteri masing-masing penanggung jawab terhadap keluarga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi subjek penelitian dari hasil analisis yang dilakukan pada bagian terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Masyarakat Kelurahan Panyanggar Baru adalah masyarakat modern tetapi juga memiliki adat. Persepsi masyarakat kelurahan Panyanggar Baru tentang isteri bekerja (studi atas peran ganda perempuan berperspektif gender) adalah mubah atau boleh-boleh saja.
2. Dalam syari'ah Islam isteri bekerja memang tidak dilarang, namun harus tetap memiliki syarat serta batasan-batasan. Walaupun dalam surah an-Nisa' ayat 34 dijelaskan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, ayat tersebut bukan semata-mata melarang isteri bekerja tetapi mampu membatasi diri, tidak mengabaikan rumah tangga. Pekerjaan yang dilakukan tidak bertentangan dengan kodrat kewanitaannya serta mampu menjaga diri dari fitnah. Dengan ikutnya isteri bekerja maka akan dapat menambah penghasilan keluarga dan membantu mengurangi beban suami.
3. Isteri bekerja di luar rumah memiliki dampak negatif terhadap keharmonisan rumah tangga dan anak tetapi dampak negatif tersebut tidak sampai mengakibatkan perceraian dan anak-anak menjadi terlantar.

B. Saran-Saran

Untuk para isteri yang berkerja di luar rumah atau memiliki karir agar mampu mengurangi kesibukan sehingga waktu berkumpul bersama keluarga lebih banyak. Harus lebih mengutamakan rumah tangga daripada karir.

Untuk para suami agar memahami kesibukan isteri. Suami harus mau membantu isteri mengurus rumah tangga apabila isteri sedang tidak di rumah. Suami dan isteri masing-masing saling membantu dan sama-sama berkewajiban mencari nafkah dan mendidik anak-anak. Sedangkan untuk anak agar memahami kedua orang tua yang bekerja di luar rumah. Jangan sampai kesibukan kedua orang tua mengakibatkan anak menjadi liar dan susah diatur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnan, Maftuh. *Risalah Fiqih Wanita*, Surabaya: Terbit Terang, 2009.
- Al-Hasymy, Mhd. Ali. *Jati Diri Wanita Muslimah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.
- Al-Qur'an. *Yayasan Penyelenggara dan Penafsir Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Bugin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- El Fadl, Khaled M. Abou. *Atas Nama Tuhan Dari Fiqih Otoriter ke Fiqih Otoritatif*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Fakih, Mansour. *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Hasil Musyawarah Adat Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna, *Horja AdatIstiadat Dalihan Natolu*, Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna: Jakarta, 1993.
- J. Goode, William. *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- M. Echols, John. *Kamus Inggiris-Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1976.
- Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Fiqih Responsibilitas Tanggung Jawab Muslim Dalam Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Muhanif, Ali, *Perempuan Dalam Literatur Islam Klasik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 1976.

Syarifuddin, Amir. *Meretas Kebekuan Ijtihad Isu-isu Pranata Hukum Islam Kontemporer DiIndonesia*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Umar, Nasaruddin. *Argumen kesetaraan Gender Perspektif Al'Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999,

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta Andi Offset, 1978.

Yunus, Mahmud. *Tafsir Qur'an karim*, Jakarta: PT Hidakarya, 1959.

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Minta Ito Lubis

Nim : 06. 210 345

Jurusan/Prodi : Syari'ah/AS

Judul Skripsi : **Persepsi Masyarakat Kelurahan Panyanggar Baru Tentang Isteri Bekerja (Studi Atas Peran Ganda Perempuan Berperspektif Gender)**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 30 Mei 2011

Saya yang menyatakan

MINTA ITO LUBIS
NIM. 06. 210 345

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Minta Ito Lubis
Nim : 06 210345
Tempat/Tanggal Lahir : Pargarutan Jae, 06 Juni 1987
Jurusan/Program Studi : Syari'ah/Ahwalus Sakhsiyah
Alamat :Jln. Karya LKMD Panyanggar Baru Kota
Padangsidimpuan

2. Pendidikan
 - a. SD Negeri Sitaratoit Tamat tahun 2000
 - b. Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Padangsidimpuan tamat tahun 2003
 - c. Madrasah Aliyah Negeri I (satu) Padangsidimpuan tamat tahun 2006
 - d. Masuk STAIN Padangsidimpuan tahun 2006

3. Orang Tua
 - a. Ayah : Dahrul Saleh Lubis
 - b. Pekerjaan : PNS
 - c. Ibu : Romalan Harahap
 - d. Pekerjaan : Ikut suami
 - e. Alamat :Jln. Karya LKMD Panyanggar Baru Kota
Padangsidimpuan